

**STEREOTIP MUSLIMAH PADA FILM SUBMISSION
KARYA SUTRADARA THEO VAN GOGH
(Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)**

Yessy Rahman¹, Eti Efrina²

Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia^{1,2}

Email: nelvirgo@gmail.com

Email: Eteefrin@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis stereotip-stereotip yang terkandung dalam film submission karya sutradara Theo van Gogh dan Aayan Hirsi Ali menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Film ini merupakan salah satu film yang pada ,masanya membuat kontroversial dan kegeraman bagi umat Islam sedunia. Film ini mengandung banyak unsur-unsur mengkritisi Islam tanpa dasar yang jelas untuk itu peneliti melakukan penelitian ini. Dalam film ini terlihat banyaknya prasangka –prasangka yang negatif terhadap Islam yang kita anggap sebagai stereotip. Stereotip sendiri memiliki arti yakni pelabelan negatif terhadap suatu ras, kaum, agama dan lain-lain tanpa memperhatikan orang tersebut diuntungkan ataupun dirugikan, sehingga menimbulkan suatu mitos dan permasalahan dalam masyarakat dan sampai sekarang banyaknya stereotip-stereotip yang tersebar luas di masyarakat salah satunya lewat film ini terhadap citra wanita dalam Islam yang dianalisis menggunakan analisis semiotika sehingga didapatkan makna-makna maupun simbol-simbol yang mengandung stereotip dalam film submission ini. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 6 *scene* yang dianalisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes didapatkan hasil yaitu dalam 6 *scene* tersebut secara makna konotasi dan denotasi makna maupun simbol film ini semua mengandung stereotip wanita muslimah sedangkan secara makna mitos terdapat 4 stereotip wanita muslimah, 1 stereotip perempuan, dan 1 yang bukan stereotip.

Kata Kunci: *Stereotip, Semiotika Roland Barthes, Theo van Gogh, Wanita muslimah*

Abstract

This study aims to analyze the stereotypes contained in film submission by director Theo van Gogh and Aayan Hirsi Ali using Roland Barthes' semiotic analysis. Stereotypes have the meaning of negative labeling of race, In this film controversion in the world and muslim. this film contains many elements criticizing Islam. Without a clear basis, the researcher conducted this research. In this film, there are many negative prejudices againsts Islam which we consider as stereotypes. ethnicity, religion and others without regard to the person being benefited or harmed, giving rise to myths and problems in society. Until now there are many stereotypes widespread in society, one of which is through this film against the image women in Islam that was analyzed using semiotic analysis so that obtained the meanings and symbols containing the stereotypes. Based on the results of the study, there were 6 scenes which were analyzed using Roland Barthes' semiotic analysis, the results showed that in these 6 scenes, in terms of connotation and denotation, the meaning and symbols of this film all contain stereotypes of muslim women, while in terms of mythical meaning, there are 4 stereoypes of muslim women, I stereotype of women, I which is not the stereotype.

Keyword: *Stereotypes, Roland Barthes Semiotic, Theo Van Gogh, Muslim Women.*

PENDAHULUAN

Film merupakan sederetan gambar dengan ilusi gerak, sehingga terlihat hidup dalam frame yang diproyeksikan melalui proyektor dan diproduksi secara mekanis sehingga dapat dilihat dan didengar. Film digunakan untuk memenuhi suatu kebutuhan umum yaitu mengkomunikasikan suatu gagasan, pesan atau kenyataan.

Kekuatan film dalam mempengaruhi khalayak terdapat dalam aspek audio visual yang terdapat di dalamnya, juga kemampuan sutradara dalam menggarap film tersebut sehingga terciptanya sebuah cerita yang menarik dan membuat khalayak terpengaruh. Film dapat berfungsi sebagai media komunikasi massa sebab disaksikan oleh khalayak yang sifatnya heterogen. Pesan yang terkandung di dalam film disampaikan secara luas kepada masyarakat yang menyaksikan film tersebut.

Dewasa ini, film menjadi media hiburan yang banyak diminati oleh khalayak. Mulai dari genre, jalan cerita, pemain, *soundtrack*, hingga setting tempat, memiliki daya tarik tersendiri di mata khalayak. Disamping sebagai sarana hiburan, film juga memiliki fungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Karena, hingga saat ini, masyarakat masih menganggap bahwa film memiliki andil dalam proses mempengaruhi benak masyarakat. Proses penyajian audiovisual, musik, penokohan, hingga jalan cerita mampu membius khalayak untuk dapat terlibat secara lebih didalamnya. Di tengah perkembangan teknologi seperti saat ini, Film masih dapat bertahan sebagai media komunikasi massa. Film sendiri memiliki beberapa perspektif seperti, film dapat menjadi media pembelajaran atau edukasi, film sebagai seni, maupun sebagai sektor media massa.

Sebagai salah satu media massa yang berkembang pesat, film dipilih untuk menyampaikan pesan-pesan maupun doktrin yang ingin disampaikan oleh para pembuat film. Film dianggap mampu untuk menyamakan

persepsi khalayak agar menyamai persepsi si pembuat film. James Monaco mengungkapkan beberapa definisi film. Menurut Monaco, ahli-ahli teori Perancis senang sekali membedakan pengertian film dengan sinema. Film atau “filmis” merupakan aspek seni yang berkenaan hubungannya dengan dunia sekitarnya, sementara sinema “sinematis” lebih mempersoalkan estetika dan unsur internal dari seni film. Sedangkan menurut Wibowo, film adalah suatu alat menyampaikan pesan kepada khalayak umum melalui cerita. Film juga diartikan sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfilman untuk mengungkapkan gagasan dan ide yang dimilikinya.

Sayangnya, representasi perempuan di industri perfilman, baik nasional maupun internasional, lebih sering mendapatkan stereotip yang negatif. Kehadiran perempuan yang begitu lama dalam sejarah perfilman, ternyata belum mampu menghapus representasi perempuan dalam stereotip yang negatif dalam dunia perfilman. Stereotip merupakan suatu hal yang mengacu kepada kebiasaan untuk mengembangkan serta mempertahankan suatu persepsi yang konstan atau tidak berubah terhadap suatu kelompok individu dan menggunakan persepsi yang seperti itu untuk menilai atau mengevaluasi kelompok individu tersebut dan bahkan mengabaikan suatu karakteristik individu yang memiliki sifat yang unik. Stereotip merupakan suatu penilaian yang dilakukan terhadap seseorang berdasarkan persepsi dimana seseorang individu bisa dikategorikan. Stereotip merupakan suatu jalan untuk menyederhanakan suatu pemikiran yang kompleks berdasarkan intuitif agar dapat mengambil keputusan yang lebih cepat. Biasanya stereotip ini dapat berupa suatu prasangka yang positif dan negatif yang dijadikan alasan seseorang untuk melakukan deskriminatif. Dimana biasanya stereotip ini dapat terbentuk secara evolutif di dalam kehidupan masyarakat

karena stereotip akan muncul sejalan dengan adanya perkembangan pada intuisi dan tradisi masyarakat. Kadang-kadang, misalnya, stereotip muncul sebagai cara untuk menyederhanakan tuntutan pada pengamat. stereotip membuat pemrosesan informasi lebih mudah dengan memungkinkan penerima untuk mengandalkan pengetahuan yang disimpan sebelumnya sebagai pengganti informasi yang masuk. Dengan kata lain stereotip merupakan kesimpulan dari pemikiran seseorang berdasarkan persepsi nya saja tanpa mementingkan suatu pihak itu dirugikan atau diuntungkan. Melihat masih banyak munculnya representasi perempuan yang negatif dalam industri perfilman, baik nasional maupun internasional tadi, tentu menjadi kajian yang menarik juga bagi para akademisi salah satunya adalah film Submission ini. Film ini di sutradarai oleh Theo van Gogh yang kita ketahui bahwa Van Gogh merupakan sutradara film sekaligus kritikus Islam, ia membuat film ini bersama politikus belanda yang bernama Ayaan Hirsi Ali yang merupakan seorang pengungsi Somalia. Film ini menceritakan bagaimana Van Gogh dan Hirsi menggambarkan perempuan di mata Islam yang mendapatkan perlakuan buruk dari suami dan keluarganya, Film ini mengisahkan tentang "penganiayaan" yang konon sering dialami oleh wanita Islam di tangan suaminya. Dia memaparkan empat orang wanita yang telah 'dianiaya', dengan pakaian tembus cahaya yang dihiasi dengan ayat-ayat Al-Quran yang dianggap oleh Hirsi sebagai ayat-ayat Al-Qur'an yang memerintahkan untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap perempuan dan ayat-ayat ini diproyeksikan diatas tubuh wanita-wanita di dalam film tersebut. Ketika masyarakat menonton film submission ini dan pengetahuan mengenai agama Islam itu tidak secara kaffah maka ditakutkan mereka mempercayai apa yang dipaparkan oleh film ini, mengingat film merupakan media yang efektif untuk

menyampaikan suatu informasi untuk berbagai kalangan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, perlu adanya penelitian secara mendalam pada aspek cerita film ini, guna memahami makna konotasi, denotasi, dan mitos apa yang akan disampaikan dalam film Untuk melihat bagaimana tanda-tanda stereotip perempuan dimunculkan dalam film Submission karya Theo van Gogh ini, maka peneliti menggunakan analisis semiotika. Dimana semiotika merupakan ilmu yang mempelajari mengenai tanda, dan film biasanya mengandung tanda-tanda didalamnya, dimana tanda-tanda tersebut diharapkan dapat menjadi sarana guna mencapai efek yang diharapkan. Sebab dalam dunia perfilman, khususnya bagi sutradara ada pesan-pesan atau simbol-simbol yang ingin disampaikan untuk masyarakat luas lewat film. Berangkat dari penjelasan di atas, maka peneliti memilih judul, "Stereotip Muslimah Pada Film Submission Karya Sutradara Theo van Gogh (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)".

METODE

Penelitian yang digunakan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, Oleh karena itu penelitian ini juga disebut dengan penelitian yang bersifat Subjektif, dengan tujuan untuk mengeksplorasi obyek penelitian sehingga nantinya akan didapatkan pesan dan maksud pada setiap bagian dari obyek yang diteliti.

Sumber data yang utama dalam penelitian ini adalah film submission dengan durasi 10 menit karya Theo van Gogh dari Belanda yang diedarkan secara online. Data sekunder adalah data pendukung yang diambil melalui sumber lain seperti buku, penelitian yang relevan, majalah, situs yang berhubungan dengan penelitian.

Teknis Pengumpulan Data

1. Analisis Teks Media

Metode pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mendalami langsung obyek atau materi penelitian untuk memperoleh fakta dan data mengenai obyek dan dianalisis. Analisis pada penelitian ini akan memfokuskan pengamatan pada Film submission itu sendiri. Data-data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan kerangka teori yang ada dan ditarik kesimpulan.

2. Dokumentasi

Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data sekunder mengenai obyek dan lahan penelitian yang didapatkan dari sumber tertulis, seperti arsip, dokumen resmi, tulisan-tulisan yang ada di situs internet dan sejenisnya yang dapat mendukung analisa penelitian tentang simbol-simbol dan pesan yang terdapat dalam sebuah penelitian.

3. Studi Pustaka

Mencari dengan cara penelusuran terhadap literatur untuk mencari data mengenai teori-teori seperti semiotika, film, jurnal, buku yang dapat mendukung penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dimengerti. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu analisa yang diperoleh melalui proses observasi langsung terhadap objek yang diteliti untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian dan studi pustaka yang tidak memungkinkan untuk menggunakan pengukuran secara numerik atau analisis kuantitatif.

Tahapan analisis data yang dilakukan peneliti yaitu dengan mengapresiasi objek penelitian sebagai langkah awal untuk memahami film. Kemudian membedah objek penelitian

untuk mencermati setiap bagianya lalu mengkombinasikan dengan data pendukung yang didapat sehingga didapatkan pesan yang ingin disampaikan melalui film itu.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sistem analisis yang dikembangkan oleh Roland Barthes yaitu sistem konotasi dan denotasi. Kata konotasi berasal dari bahasa latin „*Connotare*„, menjadi tanda dan mengarah kepada makna- makna kultural yang terpisah atau berbeda dengan kata dari bentuk-bentuk komunikasi. Kata konotasi melibatkan simbol-simbol, historis dan hal – hal yang berhubungan dengan emosional. Denotasi dan konotasi menguraikan hubungan antara *signifier* dan *referentnya*. Denotasi menggunakan makna dari tanda sebagai definisi secara literal atau nyata. Konotasi mengarah pada kondisi sosial budaya dan emosional personal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Film Submission ini disutradarai oleh Theo van Gogh dan naskahnya sendiri dibuat oleh Ayan Hirsi Ali yang merupakan seorang feminis, yang memiliki latar belakang agama Islam, kemudian ia murtad karena pengalaman hidup yang ia terima di negaranya, Somalia. Cerita dalam film ini diangkat dari pengalaman pribadinya yang tertuang dalam bukunya yang berjudul “Belalah hak-hak mu: Perempuan dalam Islam, dan kemudian film ini digarap oleh sutradara Theo van Gogh sehingga menimbulkan kontroversial pada tahun 2004. Film ini menerima banyak kecaman dari umat Islam pada masanya. Jadi dapat disimpulkan bahwa cerita ini termasuk cerita realistik yang dituangkan dalam bentuk film.

Dalam cerita tersebut tampak monolog seorang perempuan yang bercerita dengan penuh kesedihan dan ketersiksaan atas apa yang dialaminya. Film ini berkisah mengenai seseorang perempuan yang menandatangani

perlakuan sangat buruk di lingkungan keluarganya seperti, siksaan bahkan pelecehan seksual yang diterimanya.

Alur cerita secara keseluruhan terbagi menjadi tiga tahap yaitu permulaan, pertengahan, dan penutup. Pada tahap permulaan tokoh “saya” menceritakan masa mudanya bersama kekasihnya yang kemudian dia dipaksa menikahi lelaki lain oleh keluarganya. Pada bagian pertengahan tokoh “saya” menceritakan kehidupan pernikahannya yang tidak bahagia, dan pada penutup tokoh “saya” menyatakan kekecewaannya terhadap hukum Allah.

Pada tahap pertengahan, ada beberapa cerita yang menjadi konflik dalam film ini. Yang pertama, ketika suaminya menuduh bahwa tokoh “saya” tidak setia saat suaminya pergi. Yang kedua adalah ketika paman dari tokoh “saya” melakukan pelecehan terhadap dirinya, dan keluarganya hanya diam dan tidak berbuat apa-apa setelah tahu kejadian tersebut atas dasar menghormati pamannya. Hal ini sangat jelas berkenaan dengan bagaimana representasi seorang perempuan muslim diperlakukan dalam film ini.

Secara umum plot film ini menggunakan pola linier. Peristiwanya terjalin berurutan dari awal sampai akhir. Di mana tokoh “saya” menceritakan masa mudanya sampai kehidupannya sekarang. Jadi dapat disimpulkan bahwa film ini menggunakan alur linier. Film submission ini berdurasi 10 menit dengan shot-shot yang diulang-ulang sehingga beberapa scene dibuat sama dengan monolog yang berbeda. Sehingga analisis lebih menekankan kepada monolog yang dilakukan oleh tokoh “saya”.

Isi keseluruhan film berupa potongan-potongan gambar yang diulang-ulang. Sehingga analisis lebih menekankan kepada monolog yang dilakukan oleh tokoh “saya”.

Adapun kesamaan gambar-gambar yang terdapat dalam film Submission dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Shot wajah tokoh “saya” dengan menggunakan cadar.
2. Shot perempuan bercadar dengan pakaian transparan.
3. Shot perempuan dengan pakaian pengantin.
4. Shot bagian tubuh tokoh “saya” yang menampilkan tulisan-tulisan ayat al-Quran.
5. Shot bagian tubuh tokoh “saya” dengan sisa memar akibat pemukulan.

Pembahasan Penelitian



A. Scene pertama

Gambar 1.1

Scene pertama yang dipilih oleh peneliti adalah *scene* pada saat wanita ini menceritakan awal kisah hidupnya yang kelam bersama keluarganya. Pada *scene* ini tokoh “saya” mengatakan bahwa ia dituduh melakukan perzinaan. Ia merasa terluka dan jiwanya hancur mendengar para hakim yang menyatakan ia bersalah. Pada *scene* ini terdapat bentuk stereotip terhadap wanita muslimah dalam film tersebut yakni setiap wanita muslim yang berzina akan dihukum cambuk tanpa rasa ampun bahkan sampai meninggal. Film ini mengatakan bahwa Islam kejam terhadap wanita.

a. Denotasi

Denotasi dari adegan pertama adalah menceritakan pengalaman ketika ia dituduh berzina dengan pamannya dan mendapatkan hukuman cambuk. Dari analisis yang dilakukan ditemukan bahwa ini termasuk stereotip wanita muslimah

b. Konotasi

Bagaimana tokoh “saya” tidak mendapatkan keadilan dalam dilm ini dan film ini seperti menggambarkan ketersiksaan menjadi wanita muslimah yang terdapat pada Al-Qur’an surah An-Nur ayat 2 dan tidak bisa dibantah karena itu adalah ketetapan Allah. *Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.*

Konotasi yang ingin disampaikan dalam shot ini adalah bagaimana tokoh “saya” mendapatkan ketidakadilan dengan mendapatkan hukuman cambuk, sehingga ketidakadilan ini mempengaruhi kondisi mental yang membuat wanita ini merasa sangat terluka. Dalam film ini juga diperlihatkan bagaimana QS An-Nur ayat 2 seolah-olah menggambarkan ketersiksaan wanita muslimah terhadap hukum yang telah ditetapkan Allah SWT terjadi di dalam Islam, dan tidak bisa dibantah karena hal itu adalah perintah Allah SWT. hal ini tidak sejalan dengan tafsir dari Al-Qur’an surat An-Nur ayat 2.

Film ini mengatakan bahwa Islam kejam terhadap wanita dan tidak berlaku adil terhadap wanita tersebut. Padahal Islam

tidak mengajarkan hal tersebut, karena itu adalah pemahaman secara tekstual saja. Dari analisis yang dilakukan ditemukan bahwa ini termasuk stereotip wanita muslimah

c. Mitos

Hukum cambuk bukan merupakan tradisi orang-orang arab tetapi hal ini juga dilakukan oleh beberapa negara contohnya Singapura, Pakistan, Iran dan negara-negara lainnya.

Dalam Islam hukum cambuk dilakukan untuk memberikan efek jera pada pelaku zina, tetapi Islam tidak memerintahkan untuk membunuh pelaku tersebut, karena Allah lah yang memiliki hidup dan mati dari makhluk-Nya dan manusia tidak memiliki hak atas hidup dan mati. Dari analisis yang dilakukan ditemukan bahwa ini termasuk Bukan stereotip.

B. Scene Kedua**Gambar 1.2**

Pada *scene* kedua diperlihatkan seorang wanita yang dipaksa menikahi laki-laki pilihan orang tuanya. Tokoh “saya” menceritakan ketika ia berumur 16 tahun, ayahnya memberi tahu bahwa ia akan menikahi laki-laki pilihan orang tuanya yang bernama Aziz, orang tuanya beranggapan Aziz adalah laki-laki yang shaleh yang bisa menjaga dirinya dan ia tidak bisa menolaknya karena jodohnya merupakan pilihan orang tuanya, tetapi ia merasa tidak bahagia karena pernikahannya hanya seperti perayaan bagi keluarganya bukan untuk dirinya.

Pada *scene* ini terdapat stereotip terhadap muslimah dikarenakan film ini

seolah-olah menggambarkan di dalam Islam perempuan tidak memiliki kebebasan untuk memilih dan kebebasan untuk menolak kendatipun ia masih dibawah umur. Hal ini ditunjukkan dari monolog yang disampaikan oleh tokoh "saya".

a. Denotasi

Dalam adegan ini tokoh "Saya" dipaksa menikah dini dengan pilihan orang tuanya. Sehingga ia tidak memiliki kebebasan. Dari analisis yang dilakukan ditemukan bahwa ini termasuk stereotip wanita muslimah

b. Konotasi

Keterpaksaan wanita muslimah untuk menikah dengan pilihan orang tuanya demi kesenangan keluarganya, sehingga ia tidak memiliki kebebasan menolak dan memilih jodohnya sendiri. Padahal dalam Islam ketika prosedur sesuai syari'at dan kedua belah pihak setuju maka tidak ada paksaan untuk menikahi pilihan orang tua, dengan kata lain wanita muslimah memiliki hak untuk berpendapat. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa di dalam Islam seolah-olah kaum wanita tersebut tidak bisa bebas dan harus tunduk. Dari analisis yang dilakukan ditemukan bahwa ini termasuk stereotip wanita muslimah

c. Mitos

Perjodohan dalam masyarakat adalah hal yang lumrah, hal ini masih menjadi pro dan kontra dalam masyarakat, sehingga ada yang menolak dan ada juga yang menerima hal tersebut karna ini tergantung dari paradigma masing-masing orang. Dalam film ini tokoh "Saya" menikah pada umur 16 tahun ini terdapat pada kalimat "Ketika saya berumur 16 tahun" ini menandakan

wanita tersebut masih di bawah umur. Hal ini menurut Hairi dalam bukunya menjelaskan bahwa dikalangan masyarakat adat yang masih kuat prinsip kekerabatannya, perkawinan merupakan suatu nilai hidup untuk meneruskan keturunan, mempertahankan silsilah dan kedudukan sosial yang telah retak atau menjauh. Dalam masyarakat adat, perkawinan tidak hanya melibatkan suami dan istri, melainkan melibatkan kedua orang tua, keluarga, dan kedua belah pihak dalam menunjang kehidupan rumah tangga anak menuju perkawinan yang kekal dan bahagia. Hak kebebasan perempuan dalam memilih dan menentukan kehidupannya dirampas sejak masih kecil, karena ia sudah dijodohkan sejak anak-anak. Kebanyakan anak perempuan diperintah untuk segera menikah oleh orang tuanya dengan alasan mematuhi hukum adat-istiadat yang ada sejak jaman nenek moyang dan anjuran agama. Selain alasan itu ada salah satu alasan yang sangat menarik yaitu "*jika ada yang meminta sangkal untuk ditolak*". Hal itu terjadi karena kekhawatiran orang tua agar anak perempuannya selamat dari mitos perawan tua jika menolak lamaran. Alasan ekonomi pun juga menjadi latar belakang orang tua segera menikahkan anaknya perempuannya, sehingga pendidikan tidak dianggap penting untuk perempuan. Dari analisis yang dilakukan ditemukan bahwa ini termasuk stereotip wanita muslimah

C. Scene ketiga



Gambar 1.3

Pada scene ketiga ini, wanita ini menghindari suaminya karena tidak menyukai bau badan dari suaminya tetapi karena ketaatannya kepada Allah ia menuruti apapun perintah suaminya. Ketika ia dalam keadaan haid suaminya menjauhinya dan memperlakukan istrinya seperti layaknya hal yang wajib di jauhi haram bila menyentuhnya, dan suaminya selalu mengutip dalil dari Al-Qur'an surah Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 222 yang mewajibkan suami menjauhi istrinya ketika haid karena dalam keadaan kotor. Dalam scene ini juga terdapat stereotip terhadap muslimah karena film ini ingin menunjukan bahwa kebiasaan suami di dalam Islam ketika istri dalam keadaan haid harus di jauhi dan menghalalkan perlakuan buruk ketika mereka dalam keadaan haid. Hal ini dapat terlihat dari monolog yang disampaikan oleh tokoh "saya".

Dalam scene ini juga terdapat stereotip terhadap muslimah karena film ini ingin menunjukan bahwa kebiasaan suami di dalam Islam ketika istri dalam keadaan haid harus di jauhi dan menghalalkan perlakuan buruk ketika mereka dalam keadaan haid. Hal ini dapat terlihat dari monolog yang disampaikan oleh tokoh "saya".

a. Denotasi

Pada adegan ini tokoh "saya" menceritakan bagaimana perlakuan buruk suaminya ketika ia haid. Dari analisis yang dilakukan ditemukan bahwa ini termasuk stereotip wanita muslimah.

b. Konotasi

Dalam Islam seorang istri bertugas untuk melayani suaminya, termasuk hubungan suami istri, dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 222.

Yang artinya: *mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri[137] dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci[138]. apabila mereka telah Suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.*

Sebenarnya telah diterangkan bagaimana Islam memperlakukan wanita yang sedang haid, yakni menjauhi wanita dalam artian menggaulinya saja, selebihnya tidak masalah dan tidak perlu sampai mengucilkannya. Ketika wanita selesai masa haidnya maka boleh menggaulinya dengan baik.

Mengenai tato dalam Islam wanita muslimah maupun pria muslim tidak boleh mentato dan ditato karena dari pandangan syari'at Islam itu menyakiti diri, dari pandangan kesehatan itu juga berbahaya pada kesehatan, hukum menato dan ditato adalah haram, apalagi tato dengan tulisan Al-Qur'an yang secara tidak langsung merendahkan Al-Qur'an itu sendiri. Dari analisis yang dilakukan ditemukan bahwa ini termasuk stereotip wanita muslimah. Makna konotasi dari shot-shot yang telah dipaparkan oleh van Gogh dalam film submission ini adalah bagaimana Islam memperlakukan wanita yang dalam keadaan haid secara tekstual saja.

c. Mitos

Perlakuan mengucilkan wanita haid dalam Islam adalah tidak benar adanya, yang melakukannya adalah bangsa yahudi dalam kitab Imamat dijelaskan bahwa wanita yahudi dikucilkan di suatu tempat bahkan apapun

yang disentuh oleh wanita tersebut menjadi najis.

Tato dalam masyarakat pada umumnya merupakan hal yang masih tabu sehingga keberadaannya tidak mendapatkan respon yang baik, dalam Islam tato merupakan suatu kegiatan merusak atau menyakiti diri sendiri sehingga dihukumi haram. Dari analisis yang dilakukan ditemukan bahwa ini termasuk stereotip wanita muslimah.

D. Scene keempat



Gambar 1.4

Pada *scene* keempat ini, menjelaskan bahwa suami dari wanita tersebut sering melakukan kekerasan fisik, hal ini tampak pada gambar. Dengan menampilkan shot-shot dengan kondisi wanita itu banyak terdapat bekas luka lebam, dibagian pelipis, bagian samping bibir, dan mata. Terdapat pula lebam dibagian tubuh yang lain yakni di bagian paha, dan bagian bawah dari bahu wanita tersebut. Dalam monolog yang disampaikan oleh Tokoh “saya” ia mengatakan bahwa seorang laki-laki seharusnya menjadi pelindung bagi kaum wanita dan keluarganya karena Allah SWT telah memberikan kekuatan kepada kaum lelaki, tetapi ia merasa kekuatan itu ditunjukkan bukan untuk melindunginya melainkan menyiksanya.

Dalam *scene* ini terdapat stereotip wanita muslimah yang dapat peneliti simpulkan dari

gambar dan monolog yang disampaikan oleh tokoh “Saya” yakni bagaimana film ini seolah-olah menyampaikan para suami dalam Islam selalu melakukan kekerasan terhadap wanita. Hal ini menjadi penilaian di kalangan masyarakat awam dan mempertanyakan apakah derajat wanita dalam Islam sangat rendah dan tidak ada artinya sehingga suami dapat melakukan hal yang semena-mena terhadap kaum wanita.

a. Denotasi

Pada adegan ini tampak kekerasan yang dialami oleh wanita muslimah dalam film ini karena suaminya tidak percaya terhadapnya dan menuduh ia tidak setia (selingkuh) darinya. Dari analisis yang dilakukan ditemukan bahwa ini termasuk stereotip wanita muslimah.

b. Konotasi

Dalam adegan Van Gogh dan Aayan Hirsi Ali mengeritiki Islam karena menempatkan posisi wanita lebih rendah dari pada laki-laki, sehingga laki-laki diberikan kekuatan lebih dibandingkan perempuan, akan tetapi kekuatan tersebut tidak digunakan untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap wanita, melainkan kekuatan tersebut untuk melindungi kaum wanita tersebut. Hal tersebut juga telah dijelaskan pada Qur’an surah An-nisa ayat 34 : *Yang artinya: kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri[289] ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka)[290]. wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya[291], Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah*

mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya[292]. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.

Dalam Islam laki-laki memang diberikan kekuatan oleh Allah SWT, dengan kekuatan yang diberikan dirasa kaum laki-laki dapat melindungi kaum perempuan. Secara tekstual memang dalam surat An-Nissa' ini memerintahkan untuk memukul istri yang Nuzyus (membangkang) atau dalam artian melewati batas-batas yang telah ditentukan syari'at Islam sedangkan secara kontekstual tentunya berbeda dan lebih terperinci. Dalam Islam menuduh istri selingkuh tanpa saksi dan bukti yang jelas tentu dilarang oleh Allah SWT dan ini merupakan dosa besar. Dari analisis yang dilakukan ditemukan bahwa ini termasuk stereotip wanita muslimah.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pada dasarnya ada batasan-batasan bagi kaum laki-laki untuk memukul perempuan, yaitu apabila memang melanggar aturan-aturan yang ada dalam Islam. Jadi, pada dasarnya tugas seorang lelaki dengan kekuatannya adalah untuk menjaga perempuan dari perbuatan maksiat dan menyalahi aturan-aturan agama.

c. Mitos

Kekerasan rumah tangga adalah realitas sosial zaman sekarang dan kebanyakan korbannya merupakan perempuan muslim ataupun tidak, atau terjadi di keluarga muslim maupun tidak, sehingga hal ini menjadi mitos dalam masyarakat dan membuat strata bahwa laki-laki memiliki kekuatan yang lebih besar dan derajat yang lebih tinggi dari perempuan. Dalam Islam wanita sangat dihormati keberadaannya dan jasanya bagi penerus umat.

Terdapat sebuah realitas sosial yang kerap terjadi di masyarakat apabila kekerasan boleh saja dilakukan apabila istri tidak menuruti keinginan suami. Dominasi dari

pihak laki-laki sangat terlihat pada bagian ini karena budaya patriarki tadi yang menciptakan sebuah konstruksi sosial bahwa perempuan adalah pihak yang lemah dan bisa disakiti, baik hati atau fisiknya. Dari analisis yang dilakukan ditemukan bahwa ini termasuk stereotip wanita.

E. Scene kelima



Gambar 1.5

Scene kelima ini menjelaskan tokoh “saya” yang sangat menjaga auratnya karena ketaatannya kepada Allah SWT. Suatu hari ia membayangkan jika ia membuka auratnya menampilkan bagian tubuhnya yang tidak boleh ditampilkan menurut syari'at Islam, membiarkan rambutnya terkena sinar matahari dan berkomunikasi dengan orang luar tanpa memikirkan batasan-batasan yang telah ditetapkan agama tetapi dia tidak melakukan semua itu karena ketaatannya kepada Allah SWT. Dalam *scene* ini terdapat stereotip karena pada *scene* ini menggambarkan wanita dalam Islam itu tidak bisa bebas dalam artian terkekang dalam ketaatannya kepada Allah SWT dan aturannya agamanya. Hal ini tentu tidak sesuai dengan pemahaman kontekstual tentang penyembahan manusia kepada Allah SWT dan aturan agama Islam.

a. Denotasi

Ketaatan wanita muslimah itu dengan jilbab yang dikenakannya. Dari analisis yang dilakukan ditemukan bahwa ini termasuk stereotip wanita muslimah

b. Konotasi

Dalam hal ini Van Gogh mengkritik bagaimana aturan jilbab dalam Islam, yang

membatasi gerak dari wanita tersebut. Padahal jilbab memiliki makna yang begitu mulia terhadap kaum wanita yakni ingin melindungi hartat dan martabat wanita itu sendiri.

Ali Ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Allah memerintahkan kepada kaum wanita yang beriman apabila mereka keluar rumah untuk suatu keperluan, hendaklah mereka menutupi wajah mereka dimulai dari kepala mereka dengan kain jilbab dan hanya diperbolehkan menampakkan sebelah matanya saja.

Muhammad Ibnu Sirin mengatakan bahwa ia pernah bertanya kepada Ubaidah As-Salmani tentang makna firman Allah Swt.: *Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.* (Al-Ahzab: 59) Maka Ubaidah As-Salmani menutupi wajah dan mukanya, serta menampakkan mata kirinya (yakni memperagakannya). Ikrimah mengatakan, hendaknya seorang wanita menutupi bagian lehernya yang kelihatan dengan menurunkan jilbabnya untuk menutupinya. Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Abdullah Az-Zahrani tentang catatan yang dikirim oleh Abdur Razzaq kepadanya, bahwa telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Ibnu Khaisam, dari Safiyyah binti Syaibah, dari Ummu Salamah yang menceritakan bahwa ketika ayat ini diturunkan, yaitu firman-Nya: *Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.* (Al-Ahzab: 59) Maka kaum wanita Ansar keluar seakan-akan di atas kepala masing-masing dari mereka ada burung gagaknya karena sikap mereka yang tenang, sedangkan mereka memakai pakaian yang berwarna hitam.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Abu Saleh, telah menceritakan kepadaku Al-Lais, telah menceritakan kepada kami Yunus Ibnu Yazid yang mengatakan bahwa ia pernah bertanya kepada Az-Zuhri, "Apakah budak perempuan diharuskan memakai kerudung, baik dia telah bersuami atau pun belum?" Az-Zuhri menjawab,

"Jika ia telah kawin diharuskan memakai kerudung, dan dilarang baginya memakai jilbab, karena makruh baginya menyerupakan diri dengan wanita-wanita merdeka yang memelihara kehormatannya." Allah Swt. telah berfirman:

Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya[1232] ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

[1232] Jilbab ialah sejenis baju kurung yang lapang yang dapat menutup kepala, muka dan dada.

Telah diriwayatkan dari Sufyan As-Sauri. Ia pernah mengatakan bahwa tidak mengapa melihat perhiasan kaum wanita kafir zimmi. Dan sesungguhnya hal tersebut dilarang hanyalah karena dikhawatirkan menimbulkan fitnah, bukan karena mereka wanita yang terhormat. Sufyan mengatakan demikian dengan berdalilkan firman Allah Swt.Q.S (Al-Ahzab: 59)

Yakni apabila mereka melakukan hal tersebut, maka mereka dapat dikenal sebagai wanita-wanita yang merdeka, bukan budak, bukan pula wanita tuna susila.

As-Saddi telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. (Al-Ahzab: 59)

Bahwa dahulu kaum lelaki yang fasik dari kalangan penduduk Madinah gemar keluar di malam hari bilamana hari telah gelap. Mereka gentayangan di jalan-jalan Madinah dan suka mengganggu wanita yang keluar malam. Saat itu rumah penduduk Madinah kecil-kecil. Bila hari telah malam, kaum wanita yang hendak menunaikan hajatnya keluar, dan hal ini dijadikan kesempatan oleh orang-orang fasik untuk mengganggunya. Tetapi apabila mereka melihat wanita yang keluar itu memakai jilbab, maka mereka berkata kepada teman-temannya, *"Ini adalah wanita merdeka, jangan kalian ganggu." Dan apabila mereka melihat wanita yang tidak*

memakai jilbab, maka mereka berkata, "Ini adalah budak," lalu mereka mengganggunya. Mujahid mengatakan bahwa makna ayat ialah hendaklah mereka memakai jilbab agar dikenal bahwa mereka adalah wanita-wanita merdeka, sehingga tidak ada seorang fasik pun yang mengganggunya atau melakukan perbuatan yang tidak senonoh terhadapnya.

Hal ini memperjelas bahwa hijab ataupun jilbab bukan merupakan penyiksaan terhadap wanita muslimah melainkan untuk menjaga wanita tersebut dari hal-hal yang tidak diinginkan. Dari analisis yang dilakukan ditemukan bahwa ini termasuk stereotip wanita muslimah

c. Mitos

Jilbab memang merupakan identitas dari wanita muslimah, tetapi jilbab juga dipakai oleh agama lain contohnya biarawati dan perempuan yahudi, bagi masyarakat pada umumnya jilbab yang mereka pakai adalah lambang kesucian, lain halnya bagi wanita muslimah ironinya bukan merupakan lambang kesucian melainkan bentuk penindasan dan ketidakbebasan kaum wanita dalam Islam. Bangsa barat berpendapat bahwa jilbab yang dikenakan seorang perempuan muslim dianggap sebagai lambang kerendahan dan simbol status inferior perempuan dalam Islam. Dari analisis yang dilakukan ditemukan bahwa ini termasuk stereotip wanita muslimah

F. Scene keenam



Gambar 1.6

Pada *scene* ini wanita tersebut menceritakan bahwa ia mengalami kekerasan fisik dan seksual

oleh pamannya Hakim ini terjadi ketika pamannya tinggal bersama keluarga intinya. Pamannya melakukan kekerasan tersebut ketika ia sendirian di rumah dan mendatangi kamarnya. Perlakuan tersebut telah ia beritahukan kepada orang tuanya, tetapi ia mendapatkan tanggapan yang tidak sesuai dengan pemikirannya, dan ayahnya mengatakan untuk tidak mempertanyakan kehormatan adiknya tersebut, ia merasa takut setiap pamannya datang ke rumah seolah-olah ia merasa seperti binatang yang akan diburu.

Pada *scene* ini terdapat stereotip pada wanita muslimah dalam film ini karena ia mendapatkan perlakuan tidak senonoh oleh keluarga muslimnya. Ini memunculkan Stereotip wanita muslimah, seolah-olah film ini menggambarkan bagaimana rendahnya derajat wanita di dalam Islam dan keluarganya. Makna denotasi yang dipaparkan oleh Van Gogh dalam *scene* ini adalah tokoh saya sangat menjaga kehormatannya, karena itu adalah perintah Allah SWT.

Dalam shot yang ditampilkan oleh Van Gogh wanita tersebut melihat kearah kanan, dan menatap ke depan dengan tatapan berlinang air mata yakni tatapan ketika kita sedang menahan kesedihan yang mendalam.

a. Denotasi

Pada adegan ini tokoh "saya" menceritakan bagaimana ia mengalami pelecehan seksual dan kekerasan fisik yang dialaminya disebabkan oleh pamannya bernama Hakim. Dari analisis yang dilakukan ditemukan bahwa ini termasuk stereotip wanita muslimah.

b. Konotasi

Dalam adegan ini konotasi yang ingin disampaikan adalah menegaskan bahwa kedudukan wanita lebih rendah dari laki-laki, sehingga ketika laki-laki melakukan kesalahan ia tidak diberi hukuman sedangkan perempuan sebaliknya. Hal ini tampak pada perlakuan

pamannya terhadap dirinya yang tidak disalahkan ketika melakukan pelecehan seksual terhadapnya. Dari analisis yang dilakukan ditemukan bahwa ini termasuk stereotip wanita muslimah.

c. Mitos

Ada anggapan yang berkembang di masyarakat bahwa cara berpakaian seorang wanita sangat berpengaruh terhadap lawan jenis yang melihatnya. Namun, di beberapa kondisi hal ini tidaklah benar, karena pada dasarnya hal-hal semacam ini kembali lagi terhadap sudut pandang dan pola pikir manusia-manusia yang hidup dalam masyarakat. Dalam beberapa kasus misalnya, terjadi pelecehan di dalam bus terhadap perempuan bercadar. Hal ini menyebabkan perpecahan mitos yang berkembang mengenai pengaruh cara berpakaian. Ada yang percaya bahwa pakaian yang tertutup mampu melindungi perempuan dari nafsu laki-laki. Ada pula yang percaya bahwa pakaian tidak berpengaruh, melainkan bagaimana pola pikir manusia masing-masing.

Jilbab dalam Islam memang merupakan suatu alat untuk melindungi wanita dari kejahatan. Akan tetapi pemikiran adalah hal yang berbeda dengan jilbab itu sendiri, perilaku keji dan tercela bisa terjadi kepada wanita yang mengenakan jilbab bahkan bercadar sekalipun, sebab kejahatan merupakan hawa nafsu dari manusia tersebut. Akan tetapi pakaian yang tertutup lebih disegani daripada pakaian yang terbuka. Dari analisis yang dilakukan ditemukan bahwa ini termasuk stereotip wanita muslimah

SARAN

Terkait dengan penelitian film ini, ada beberapa saran yang bisa disampaikan yaitu sebagai berikut.

1. Sebelum menonton sebuah film, penonton harus siap dengan stereotip-stereotip yang

dibentuk dalam sebuah film. Sehingga penonton tidak mudah terpengaruh terhadap apa yang disampaikan.

2. Bagi sineas bisa membuat film yang mampu mengubah Islam di mata dunia sehingga tidak ada lagi pandangan-pandangan yang semakin memperkuat pertumbuhan *islamophobia* maupun stereotip terhadap wanita muslimah.
3. Hal positif yang bisa diambil dari film ini bisa kita lihat bahwa pentingnya pemahaman Islam secara kaffah atau menyeluruh sehingga tidak terjadi stereotip terhadap wanita muslimah maupun wanita-wanita di luar sana dan bahayanya pemahaman yang hanya sebatas tekstual ini dapat menimbulkan pelabelan negatif terhadap suatu kaum, gender, agama, dan lain sebagainya yang mengakibatkan perpecahan umat.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Skripsi :

Kurnia, 2016 *Propaganda Barat Dalam Film (Analisis Semiotik Film Submission)* UIN Raden Fatah Palembang

Sumber Buku:

Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Madinah : Khadim al Haramain asy Syarifain Raja Fahd ibn 'Abd al 'Aziz Al Sa'ud, 2010)

Alex Sobur. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ardianto, Elvinaro. (2007). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbosa Rekatama Media

Arif, (2019). *Analisis Semiotika film dan komunikasi*, Jawa timur, Intrans Publishing.

Effendi, Onong Uchjana, (1993). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti

Elvinaro Ardianto dan Lukiyati Komala Erdinaya, (2004). *Komunikasi Massa; Suau Pengantar*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Fiske John.(2012) *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Ibnu Katsir, Ismail *tafsir Al-Quran Al-Azhim*, terjemah Tafsir Ibnu Katsir, Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2018

Julia T. Wood, (2017) *Gendered Lives: Communication, Gender & Culture*. (Boston: Cengage.

Jay Black,1998. Frederick C. Whitney, *Introduction to Mass Communication*. (USA: Brown Publisher.

Mufid, Muhammad. 2012, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, Prenada MediaNarwoko dan Suyanto,(2009) *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana

Sumber Jurnal :

Ahmad, Rafki. 2017. Studi Semitoka Pierce pada Film Dokumenter ‘The Look of Silence: Senyap’, Jurnal komunikasi P-ISSN: 1907-898X, E-ISSN: 2548-7647 Volume 11.

Euis Komalawati,“*Industri Film Indonesia: Membangun Keselarasan Ekonomi Media Film dan Kualitas Konten*”,

Jurnal Komunikasi,Vol.1, No.1, 2017, 2

Fanny Puspitasari Go,(2013)“Representasi Stereotipe Perempuan dalam Film Brave”, *Jurnal E-Komunikasi*, Vol.1, No.2.

Murdianto, Stereotipe, Prasangka dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia. *Qalamuna*, Vol. 10, No. 2, Juli - Desember 2018

Ninuk, *Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes Dalam Karya Sastra Prancis*, Jurnal FBI UI, 2012

Umrotul Hasanah dan Lukman Nulhakim, JPPI, Vol. 1, No. 1, November 2015, e-ISSN 2477-2038

Suyanto, *Faktor Sosial Dan Penyebab Stereotip Perempuan Dalam Bahasa Indonesia Dalam Ranah Rumah Tangga*, Vol. 34 No. 1 - Januari 2010

Sumber Website :

Luviana, *Stereotipe Perempuan Dalam Media*, Dikases pada tanggal 3 Januari 2022 dari <https://www.remotivi.or.id/amatan/28/stereotipe-perempuan-dalam-media>

<https://www.google.com/search?q=Visualisasi+Pemaknaan+Simbol+dalam+Memori+Otak+Manusia&oq=Visualisasi+Pemaknaan+Simbol+dalam+Memori+Otak+Manusia&aqs=chrome..69i57.90604j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8> diakses tanggal 3 januari 2022

https://youtu.be/oxu5D0eX_k8

<https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/lembar-fakta-catatan-tahunan-catahu-komnas-perempuan-tahun-2017>